



## **Masjid Al Mahmudiyah Dan Penyebaran Islam Di Wilayah Suro Palembang Tahun 1920-1925 Masehi**

**Rakha Agusti Amanullah,<sup>1</sup> Hudaidah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia  
[rakhabaek@gmail.com](mailto:rakhabaek@gmail.com),<sup>1</sup> [hudaidah@fkip.unsri.ac.id](mailto:hudaidah@fkip.unsri.ac.id)<sup>2</sup>

Received: 05, 2025. Revised: 07, 2025. Accepted: 08, 2025. Published: 09, 2025

### **Abstract:**

In the city of Palembang there is a mosque named “*Al-Mahmudiyah* Mosque”, which was originally known as *Suro* Mosque. This mosque is one of the real proofs of the strategic role as the propagation of Islam. This mosque is not only a spiritual symbol, but also a driving force of Islamic *da'wah* that was very influential, especially in the Suro area in the early 20th century. The purpose of writing this study is motivated by the unique position of the mosque which rose from the period of colonial oppression, which is a religious activities were prohibited for more than three decades, and then became a symbol of spiritual and social revival of the local Muslim community. This research uses the historical method with a qualitative approach, through the tracing of archives, colonial documents, as well as interviews with community leaders and descendants of local ulama. The results of the study reveal that after the lifting of the colonial prohibition, *Al-Mahmudiyah* Mosque carried out multidimensional roles. Religiously, the construction of the minaret (1925) and the revitalization of Friday prayers and Islamic study circles functioned as effective tools of consolidation and education of the ummah. Thus, *Al-Mahmudiyah* Mosque can be regarded as a center of *da'wah* and strengthening of Islamic identity that also shaped the religious dynamics of the Suro community of Palembang in the early 20th century AD.

**Keywords:** *Al-Mahmudiyah* Mosque, Islamic Propagation, Palembang Region, 20 Century

### **Abstrak:**

Di Kota Palembang terdapat Masjid yang bernama “Masjid Al-Mahmudiyah” yang awalnya dikenal sebagai Masjid Suro. Masjid ini merupakan salah satu bukti nyata dari peran strategis sebagai syi'ar Islam. Masjid ini tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga menjadi motor penggerak dakwah Islam yang sangat berpengaruh, khususnya di wilayah Suro pada awal abad ke-20. Adapun tujuan dari dituliskannya kajian ini adalah dilatarbelakangi oleh posisi unik masjid tersebut yang bangkit dari masa penindasan kolonial, yang mana aktivitas keagamaan sempat dilarang selama lebih dari tiga dekade, untuk kemudian menjadi simbol kebangkitan spiritual dan sosial masyarakat Muslim setempat. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif, melalui penelusuran arsip, dokumen kolonial, serta wawancara dengan tokoh masyarakat dan keturunan ulama setempat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setelah pencabutan larangan kolonial, Masjid Al-Mahmudiyah menjalankan peran multidimensi. Secara religius, pembangunan menara (1925) dan revitalisasi shalat Jum'at serta pengajian berfungsi sebagai alat konsolidasi dan edukasi umat yang efektif. Dengan demikian, Masjid Al Mahmudiyah dapat dipandang sebagai pusat dakwah dan penguatan identitas Islam yang turut membentuk dinamika keberagamaan masyarakat Suro Palembang pada era awal abad 20 Masehi.

**Kata Kunci:** Masjid Al-Mahmudiyah, Penyebaran Islam, Wilayah Suro, Abad 20.

## PENDAHULUAN

Sebagai pusat peradaban Islam, masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai episentrum kegiatan sosial, pendidikan, dan politik umat Muslim.<sup>1</sup> Peran masjid sebagai agen penyebaran dan penguatan Islam telah tercatat sejak sekitar 570 hingga 632 Masehi. Di Kota Palembang terdapat Masjid dengan nama Masjid Al-Mahmudiyah yang awalnya dikenal sebagai Masjid Suro. Masjid ini merupakan salah satu bukti nyata dari peran strategis dakwah syi'ar Islam di wilayah tersebut. Masjid ini tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga menjadi motor penggerak dakwah Islam yang sangat berpengaruh, khususnya di wilayah Suro pada awal abad ke-20 Masehi.<sup>2</sup>

Masjid ini didirikan oleh K. H. Abdurahman Delamat (Ki Delamat) di atas tanah wakaf Ki Agus H. Khotib Mahmud dan diselesaikan pada tahun 1891 masehi. Periode 1920-1925 masehi merupakan fase penting di mana masjid ini mengukuhkan perannya sebagai pusat penyebaran Islam, menjangkau masyarakat luas melalui berbagai aktivitas keagamaan dan intelektual yang digelar di dalamnya. Pada masa ini, masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang kritis dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam dan membentuk identitas keagamaan masyarakat sekitarnya.<sup>3</sup>

Keunikan Masjid Al-Mahmudiyah tidak hanya terletak pada nilai historisnya, tetapi juga pada arsitekturnya yang menjadi perpaduan unik antara tradisi Demak di Jawa Tengah, budaya Melayu Palembang, dan seni Islam.<sup>4</sup> Ciri khasnya tampak pada eksterior berwarna hijau yang mencolok serta interior yang dihiasi dengan ukiran-ukiran kaligrafi berwarna merah dan emas yang memberi suasana yang khidmat dan estetik. Sebagai cagar budaya, masjid ini telah mengalami beberapa renovasi yang dilakukan dengan sangat hati-hati untuk mempertahankan keaslian struktur dan ornamennya, sehingga keautentikannya tetap terjaga.<sup>5</sup>

Terkait masjid Al-Mahmudiyah dan Penyebaran Islam disekitarnya, terdapat beberapa kajian maupun penelitian terdahulu yang sekiranya dapat dibuat rujukan perbandingan yakni. Pertama, riset yang dilakukan oleh Muhammad Uwais Hidayatullah yang berjudul *Perkembangan Masjid Al-Mahmudiyah (Masjid Suro) Palembang Tahun 1965-2005 (Sumbangan Materi Pembelajaran Mata Kuliah Kearifan Lokal Daerah Sumsel)*. Riset ini fokus pembahasannya terkait Mengulas perkembangan fisik (renovasi, arsitektur, bangunan) Masjid Al-Mahmudiyah selama periode 1965–2005. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Pratama Aswin yang berjudul *Dinamika Masjid Suro Di Kota Palembang*. Penelitian ini fokus pembahasannya terkait Evolusi arsitektur dan sejarah Masjid Suro (Al-Mahmudiyah) sepanjang 1980–2019.

<sup>1</sup> Abuddin Nata, "Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 96, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/5203>.

<sup>2</sup> Ab Halim Tamuri, "Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat," *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Journal Al-Mimbar)* 1, no. 1 (2021): 75, <https://almimbar.uis.edu.my/index.php/almimbar/article/view/11>.

<sup>3</sup> Rinda Utari, dkk, "Nilai-Nilai Estetika Islam Dalam Arsitektur Masjid Al-Mahmudiyah Di Kota Palembang," *Repository UIN Raden Fatah Palembang (Palembang)*, 2023, 81, <https://Repository.Radenfatah.Ac.Id/31386/1/Jurnal%20rinda%20baru.Pdf>.

<sup>4</sup> Mohammad Kusyanto, "Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demakan," *In Talenta Conference Series: Energy And Engineering (Ee)* 3, no. 1 (2020): 64, <https://talentaconfseries.usu.ac.id/ee/article/view/854>.

<sup>5</sup> Utari, dkk, "Nilai-Nilai Estetika Islam Dalam Arsitektur Masjid Al-Mahmudiyah Di Kota Palembang," 85.

Berangkat dari dua penelitian terdahulu di atas yang penulis buat perbandingan, meskipun sama-sama membahas terkait Masjid Al-Mahmudiyah, kiranya riset yang penulis lakukan tidak sama dengan dua kajian terdahulu tersebut. Karena berbeda dari fokus permasalahan yang penulis narasikan, juga beda dalam dimensi waktu yang penulis buat patokan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis peran strategis Masjid Al-Mahmudiyah dalam proses penyebaran Islam di wilayah Suro, Palembang, pada kurun waktu 1920-1925. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana sebuah bangunan bersejarah tidak hanya berfungsi secara religius melalui shalat dan pengajian, tetapi juga sebagai wahana integrasi sosial dan kekuatan kultural yang membentuk peradaban masyarakat Muslim di Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk memahami peran Masjid Al-Mahmudiyah dalam penyebaran Islam di daerah Suro Palembang tahun 1920-1925. Metode sejarah dipilih karena judul berkaitan dengan peristiwa masa lampau, sedangkan pendekatan kualitatif dipakai untuk memahami makna, peran, bentuk arsitektur dan dinamika sosial-religius Masjid Al Mahmudiyah dalam penyebaran Islam di Palembang.

Tahapan dalam pengalihan sumber data mengikuti alur dari metode sejarah yang terdapat beberapa tahap yakni pertama, *heuristik* (Pengumpulan Sumber) yang terdiri dari dua yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer meliputi arsip kolonial Belanda (laporan pemerintah Hindia Belanda tentang kegiatan keagamaan). Manuskrip, catatan ulama, dokumen masjid, dan surat kabar lokal tahun 1920, serta Wawancara dengan tokoh agama atau keturunan ulama Masjid Al Mahmudiyah (sebagai sumber lisan untuk memperkuat narasi sejarah). Sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku dan artikel mengenai sejarah Palembang, Islamisasi Sumatera Selatan, serta kajian tentang masjid tradisional. Penelitian terdahulu terkait Masjid Al Mahmudiyah (misalnya perkembangan 1965-2005 atau dinamika 1980-2019). Kedua, kritik sumber (Eksternal dan Internal) yang terbagi dalam dua aspek yakni kritik eksternal: menilai keaslian dokumen (tahun penerbitan, penulis, otentisitas arsip), dan kritik internal: menguji kredibilitas isi sumber (apakah mengandung bias kolonial, narasi religius, atau interpretasi tertentu). Ketiga, Interpretasi untuk menafsirkan hubungan antara Masjid Al Mahmudiyah dengan penyebaran Islam di Palembang tahun 1920-1925. Menelaah bagaimana kebijakan kolonial Belanda memengaruhi kegiatan keagamaan, termasuk kembalinya salat Jumat pada 1925, dan menganalisis peran tokoh agama seperti Kiai Delamat dan jaringan ulama Suro. Keempat baru melakukan Historiografi dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang kronologis, sistematis, dan analitis. Narasi akan menekankan hubungan masjid sebagai pusat dakwah dengan dinamika sosial-politik masyarakat Palembang pada periode kolonial.

Analisis data dalam riset ini menggunakan beberapa analisis pertama, analisis historis yang menghubungkan data arsip dengan peristiwa sejarah yang terjadi di Palembang. Kedua analisis sosiologis untuk mengkaji masjid sebagai institusi sosial dan simbol keagamaan masyarakat Muslim Palembang. Ketiga, analisis komparatif untuk membandingkan kondisi

masjid pada era 1920-1925 dengan periode sesudahnya untuk melihat kesinambungan dan perbedaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Selayang Pandang terkait Masjid

Masjid adalah rumah Allah, tempat bagi manusia untuk beribadah dan mengingat nama-Nya. Sebagai pusat cahaya petunjuk dan corong dakwah, masjid menjadi bagian paling mulia dari tanah Allah di dunia ini, dan mereka yang meramaikannya adalah yang datang untuk beribadah. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk berdzikir, mihrabnya menjadi pusat ibadah, dan menaranya berperan dalam menyebarkan ilmu serta dasar-dasar syariat. Bahkan, masjid merupakan institusi pertama dalam Islam yang berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan yang paling penting, sehingga dijadikan simbol kebesaran umat Islam dan menjadi tolok ukur kondisi masyarakat Muslim di suatu wilayah guna melihat kondisi di dalam masjid sebagai suatu yang mencerminkan situasi umat Islam setempat.<sup>6</sup>

Masjid adalah simbol ukhwa untuk membangun masyarakat Islami. Masjid dan umat Islam adalah dua unsur yang saling berkaitan erat, di mana Masjid yang berfungsi sebagai tempat beribadah, berperan sebagai ruang utama bagi umat Islam untuk beribadah dan memperdalam keimanan kepada Allah. Dalam Sejarah, Rasulullah membangun masjid pertama kali ketika ia hijrah ke Madinah dalam upaya membangun masyarakat madani.<sup>7</sup> Sebagai pusat ibadah serta kebudayaan dan peradaban, masjid memiliki peran yang krusial dalam pengembangan umat Islam.<sup>8</sup>

Kata "masjid" menunjukkan tempat. Pada penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia, seringkali digunakan istilah "mesjid" untuk menggambarkan masjid. Kata "masjid" diambil dari istilah "*sujudan*", fi'il madinya "*sajada*", yang berarti "ia sujud", dan awalan "ma" menghasilkan isim makan. Kata *sajada* berubah menjadi *masjidu*, atau masjid karena etimologinya.<sup>9</sup> Jadi awalnya, ejaan kata "masjid" menggunakan huruf "a", namun ketika diserap ke dalam Bahasa Indonesia, bunyi "a" sering kali berubah menjadi "e", sehingga kata tersebut menjadi "mesjid". Dalam bahasa Inggris, kata "masjid" diterjemahkan menjadi "*mosque*", yang tetap merujuk pada makna tempat untuk bersujud, ini terutama berlaku pada hari Jum'at.<sup>10</sup> Masjid dapat didefinisikan sebagai apa pun di bumi, asalkan tempat itu suci serta dihormati, dan di mana setiap muslim boleh shalat, kecuali shalat Jum'at. Istilah "masjid" secara etimologis berarti bangunan tertentu yang dianggap memiliki keistimewaan tertentu.

### Historis Berdirinya Masjid Al Mahmudiyah

Masjid Al-Mahmudiyah yang sebelumnya dikenal sebagai Masjid Suro, merupakan salah satu masjid bersejarah di Palembang. Awal berdirinya masjid ini tidak lepas dari peran

<sup>6</sup> Nata, "Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 414.

<sup>7</sup> Tamuri, "Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat," 12.

<sup>8</sup> Miftahul Khoiri, "Masjid Al-Ikhlas Sebagai Pusat Budaya Keagamaan Islam Masyarakat Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta," *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 3, no. 2 (2020): 97, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/6390/0>.

<sup>9</sup> Muchlis Muhammad Hanif, *Heritage Islam Nusantara Masjid Bersejarah Di Sumatera* (Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 67.

<sup>10</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia* (Gema Insani Press, 1999), 74.

seorang ulama karismatik, Kiai Abdurahman Delamat (yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Delemat).<sup>11</sup> Pada akhir abad ke-19, tepatnya sekitar tahun 1889, Kiai Delemat memprakarsai pembangunan sebuah surau atau langgar sederhana di atas sebidang tanah wakaf yang diwariskan oleh seorang tokoh masyarakat bernama Ki Agus H. Khotib Mahmud di wilayah Suro. Pembangunan surau ini bertujuan sebagai pusat kegiatan ibadah dan pengajaran agama Islam bagi masyarakat sekitar.<sup>12</sup>

Proses pembangunannya dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Muslim setempat yang sangat menghormati Kiai Delemat. Pada tahun 1891, pembangunan surau tersebut rampung dan mulai digunakan secara aktif untuk shalat berjamaah dan pengajian.<sup>13</sup> Aktivitas keagamaan yang dipimpin Kiai Delemat semakin berkembang pesat dan menarik minat jamaah dari berbagai penjuru Palembang. Surau yang awalnya sederhana ini berkembang menjadi sebuah masjid yang dikenal masyarakat dengan sebutan Masjid Suro, penamaan tersebut diambil dari nama daerah tempat berdiri.<sup>14</sup>

Namun posisi strategis masjid sebagai pusat berkumpulnya umat dan berkembangnya pengaruh Kiai Delemat membuat pemerintah Kolonial Hindia Belanda merasa khawatir. Mereka mencurigai aktivitas dakwah dan pengajian di masjid itu dapat memicu perlawanan terhadap kekuasaan mereka.<sup>15</sup> Sebagai upaya untuk membatasi pengaruh Kiai Delemat, pemerintah kolonial melakukan sejumlah tindakan represif. Kiai Delemat dipanggil oleh Residen Palembang dan diperingatkan untuk menghentikan aktivitasnya. Belanda bahkan memberlakukan larangan pelaksanaan shalat Jumat di Masjid Suro. Puncaknya, Kiai Delemat diasingkan dan dipaksa meninggalkan Palembang.<sup>16</sup>

Setelah ditinggal oleh pemimpin utamanya dan di bawah tekanan kolonial, aktivitas keagamaan di masjid ini mengalami kemandekan. Bahkan dalam periode tertentu selama lebih dari tiga dekade, masjid ini sempat dihancurkan sebagian dan dilarang digunakan untuk beribadah.<sup>17</sup>

Kondisi yang kurang stabil ini berlangsung hingga pengelolaan masjid diserahkan kepada seorang tokoh masyarakat yang disegani yakni, Kiai Agus H. Mahmud Usman. Di bawah kepengurusannya, semangat untuk menghidupkan kembali masjid ini mulai bangkit.<sup>18</sup>

---

<sup>11</sup> Wahyu Nurdiyanto, "Wisata Religi Di Palembang: Menelusuri Masjid Bersejarah Di Bumi Sriwijaya," 2025, <https://banyuwangi.times.co.id/news/wisata/KvGe5m8Q8/Wisata-Religi-di-Palembang-Menelusuri-Masjid-Bersejarah-di-Bumi-Sriwijaya>.

<sup>12</sup> Utari, dkk, "Nilai-Nilai Estetika Islam Dalam Arsitektur Masjid Al-Mahmudiyah Di Kota Palembang," 96.

<sup>13</sup> Syafruddin Yusuf, dkk, "Historical Building: In 4th Sriwijaya University Learning And Education International Conference," *Universitas Sriwijaya* (Palembang), 2021, 131, <https://www.atlantispress.com/proceedings/sule-ic-20/125950355>.

<sup>14</sup> C. Darmawan, "Peran Masjid Agung Palembang Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Sumatera Selatan," *In Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* 1, no. 1 (2019): 75, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICONDAC/article/view/310>.

<sup>15</sup> Suci Wulan Sari, "Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948," *Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu* (Bengkulu), 2019, 84, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3055/>.

<sup>16</sup> Edward Desmamora, "Sosok Kiai Delamat Asal Sumsel Yang Memiliki Segudang Karomah," 2022, <https://sumeks.disway.id/read/399065/sosok-kiai-delamat-asal-sumsel-yang-memiliki-segudang-karomah>.

<sup>17</sup> Darmawan, "Peran Masjid Agung Palembang Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Sumatera Selatan," 80.

<sup>18</sup> S. Syarifuddin, dkk, "Perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Sebagai Warisan Budaya Lokal Tahun 1998-2003," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 5, no. 1 (2021): 97, <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/30504>.



Sebagai bentuk penghormatan kepada jasa Kiai Agus H. Khotib Mahmud sebagai pemilik tanah wakaf dan juga untuk meninggalkan kenangan pahit masa lalu, nama Masjid Suro kemudian diubah menjadi Masjid Al-Mahmudiyah atas saran dari cucu sang pewakaf yakni, Ki Agus H. Matjik Rosad. Nama baru ini dimaksudkan untuk mengabadikan nama Mahmud (Khotib Mahmud) sekaligus memberinya identitas keislaman yang lebih kuat.<sup>19</sup>

Setelah Kiai Mahmud Usman wafat pada tahun 1919 masehi, tokoh masyarakat yang dipimpin oleh Kiai Kiemas H. Sheikh Zahri mengadakan musyawarah untuk memilih pengurus. Dari hasil musyawarah tersebut, Kgs. H. M. Ali Mahmud terpilih sebagai pengurus baru. Di bawah kepemimpinannya, pada tahun 1920 masehi, dimulailah renovasi besar-besaran untuk memulihkan dan memperluas bangunan masjid. Lima tahun kemudian, tepatnya pada 1925 masehi, sebuah menara *ikonik* dibangun, hal ini juga menandai kebangkitan dan era baru bagi Masjid Al-Mahmudiyah.<sup>20</sup> Pada periode inilah, seiring dengan perubahan politik, pemerintah kolonial akhirnya mencabut larangan shalat Jumat di masjid ini.



Gambar 1. Tulisan Peresmian Masjid Al-Mahmudiyah (SURO) dengan Bahasa Arab (dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Tulisan Peresmian Masjid Al-Mahmudiyah (SURO) dengan Bahasa Indonesia (dokumentasi pribadi)

## Bentuk Arsitektur Masjid Al-Mahmudiyah

### *Soko Guru / Tiang Penyangga*

<sup>19</sup> D Rinda, "Transformasi Bentuk Atap Masjid Al-Mahmudiyah Suro," *Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang* (Palembang), 2023, 106, <https://repository.radenfatah.ac.id/31386/1/JURNAL%20RINDA%20BARU.pdf>.

<sup>20</sup> Nata, "Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 413.



Gambar 3. Soko guru/Tiang penyangga

Tiang-tiang yang berdiri kokoh di dalam masjid ini berjumlah 16 tiang, 4 tiang di tengah yang kokoh sebagai pondasi masjid yang dimaknai oleh masyarakat sebagai 4 Sahabat Nabi (*Khulafaur Rasyidin*) yaitu Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib. Sementara 12 Tiang yang lain sebagai tambahan ataupun sebagai tiang pembantu agar pondasi tetap kokoh yang dapat dilihat saat ini.<sup>21</sup>

### Ukiran Kayu



Gambar 4. Epigrafi Islam di atas jendela pada ukiran kayu di Masjid Mahmudiyah

Estetika mencakup dalam bidang kesenian, yang berarti suatu hasil dari campur tangan serta pengolahan oleh manusia secara tekun untuk mengubah benda-benda alamiah bagi kepentingan rohani maupun jasmaninya.<sup>22</sup> Bahkan suatu hasil karya seni manusia dapat dikategorikan pada manusia yang mempunyai nilai estetis.<sup>23</sup> Sama halnya dengan ukiran yang ada di masjid Al-Mahmudiyah yang disampaikan oleh salah satu tokoh sejarawan yaitu Bapak Kemas Ari Panji sebagai berikut.

Ornamen yang ada di masjid Al-Mahmudiyah adalah hasil yang dikerjakan oleh manusia dan memiliki nilai keindahan tersendiri, bahkan banyak orang yang berasal dari luar kota ingin melihat secara langsung gaya ornamen masjid Al-Mahmudiyah.<sup>24</sup> Karena masjid Al-Mahmudiyah masih tetap mempertahankan serta menjaga ukiran tersebut hingga saat ini yang mana pada lengkungan pada ukiran mempunyai motif seperti songket Palembang. Adapun lengkungan ini pengaruh dari kolonial karena bangunan kolonial memiliki ciri khas

<sup>21</sup> Kemas Ari Panji, "Wawancara Terkait Arti Dan Makna Dari Atap Masjid Al-Mahmudiyah," 2025.

<sup>22</sup> Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur Dan Perilaku Manusia* (Grasindo, 2004), 69.

<sup>23</sup> Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Muslim* (Gadjah Mada University Press, 2000), 71.

<sup>24</sup> Abdul Rasyid Naning, "Wawancara Terkait Ornamen-Ornamen Yang Ada Di Masjid Al-Mahmudiyah," 2025.

lengkungan.<sup>25</sup>

### Atap dan Menara



Gambar 5. Atap dan menara masjid al-Mahmudiyah

Masjid ini menggunakan atap limas bersusun tiga yang berbentuk segitiga sama kaki. Atap limas ini berbeda dengan atap-atap masjid pada umumnya yang berada di Timur Tengah dengan ciri khasnya yang lebih terbiasa dengan bentuk kubah pada umumnya. Ternyata pada bentuk dari atap masjid ini memiliki makna tersendiri, dari atap limas yang bersusun tiga ini yang maknanya yaitu, orang yang beriman perlu memenuhi tiga tahapan penting dalam keberagamaannya yakni, Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>26</sup> Sedangkan limasan pada atap masjid ini memiliki sudut berjumlah lima yang menggambarkan lima rukun Islam yaitu, syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji, yang wajib dikerjakan bagi hamba yang mampu. Selain itu bisa juga diartikan sebagai jumlah sholat wajib lima waktu. Bentuk dari menara ini mendapat pengaruh dari colonial, hal ini dilihat dari menara yang berbentuk seperti mercusuar dengan memiliki bentuk persegi 8 yang dibuat oleh belanda untuk memantau kapal-kapal laut, tetapi di masjid ini dibuat sebagai tempat pengeras suara adzan. Sedangkan pengaruh lain yang Nampak dalam menara ini juga mendapat pengaruh dari cina, karena bentuk menara ini memiliki kemiripan dengan pagoda yang berada di Cina.<sup>27</sup>

### Mimbar



Gambar 6. Mimbar masjid al-Mahmudiyah

Mimbar yang ada pada masjid Al-Mahmudiyah ini memiliki empat buah bendera segitiga berwarna hijau dengan memiliki rumbai-rumbai yang berwarna kuning keemasan, Ada juga tulisan Allah dan Muhammad serta bertuliskan kalimat “*la ilaha illallah Muhammadur rasulullah*”. Mimbar ini terbuat dari kayu asli pada zaman itu, hanya saja

<sup>25</sup> Moh. Yaqin, “Wawancara Terkait Jenis Ornamen Yang Terdapat Di Masjid Al-Mahmudiyah,” 2025.

<sup>26</sup> Iskandar Asyik, “Wawancara Terkait Makna Dari Atap Masjid Al-Mahmudiyah,” 2025.

<sup>27</sup> Kemas Ari Panji, “Wawancara Terkait Arti Dan Makna Dari Atap Masjid Al-Mahmudiyah,” 2025.



sekarang mimbar ini diwarnai agar tampak terlihat lebih bagus dan di ukir dengan ukiran ayat Al-Quran agar dapat memperindah dan diwarnai dengan kuning keemasan, ada juga ukiran seperti songket yang melambangkan budaya Palembang.<sup>28</sup>

### **Pintu dan Jendela**



Gambar 7. Pintu dan jendela masjid Al Mahmudiyah

Setiap pintu dan jendela di masjid Al-Mahmudiyah ini mempunyai pengaruh dari kolonial Belanda, karena memiliki bukaan pintu yang lebar dan jendela dibatasi dengan susunan kayu yang disusun secara vertikal. Hal ini dapat dijelaskan bahwasannya arsitektur masjid Al-Mahmudiyah ini mempunyai estetika yang bersumber dari nilai kebudayaan, yang didapatkan dari kebudayaan luar pada saat terjadinya penjajahan pada waktu pembangunan masjid ini.<sup>29</sup>

### **Makna Arsitektur Masjid Al Mahmudiyah**

Dalam konteks arsitektural, Masjid Al-Mahmudiyah merupakan perwujudan fisik dari makna keteguhan, akulturasi, dan kebangkitan. Desainnya memadukan unsur tradisional Palembang dengan gaya arsitektur kolonial dan Islam, menciptakan sebuah identitas yang unik dan khas. Atapnya yang bersusun tiga, mirip dengan masjid-masjid kuno di Jawa, atap ini tidak hanya bernilai estetika tetapi juga bermakna filosofis yang menggambarkan hierarki ilmu Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ornamen-ornamen kayu yang menghiasi bagian dalam masjid, dengan ukiran kaligrafi dan motif floral khas Melayu Palembang yang berwarna merah, emas, dan hijau, menegaskan fungsi masjid sebagai pusat keindahan dan seni yang mengabdikan pada kebesaran Illahi. Warna hijau yang mendominasi eksterior bukan hanya sekadar pilihan estetis, melainkan merupakan simbolisasi dari kesuburan, kedamaian, dan Islam itu sendiri.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Ahmad Pujiyanto, "Wawancara Terkait Fungsi, Arti, Dan Makna Mimbar Di Masjid Al-Mahmudiyah," 2025.

<sup>29</sup> Kemas Ari Panji, "Wawancara Terkait Arti Dan Makna Dari Atap Masjid Al-Mahmudiyah," 2025.

<sup>30</sup> Utari, dkk, "Nilai-Nilai Estetika Islam Dalam Arsitektur Masjid Al-Mahmudiyah Di Kota Palembang," 148.



Gambar 3. Masjid Al-Mahmudiyah (SURO) tampak depan (dokumentasi pribadi)



Gambar 4. Masjid Al-Mahmudiyah (SURO) Tampak dari dalam (dokumentasi pribadi)

Setiap elemen pada Masjid Al-Mahmudiyah juga menyimpan narasi sejarah yang dalam. Keberadaan *soko guru* (tiang utama) yang masih asli merupakan simbol dari keteguhan dan penyangga utama komunitas Muslim Suro yang tetap kokoh meski diterpa berbagai tekanan. Pembangunan menara pada tahun 1925 masehi bukan hanya penanda fisik semata, tetapi merupakan sebuah pernyataan politik dan spiritual tentang kebangkitan dan kebebasan kembali umat Islam setelah sekian lama dibelenggu oleh kebijakan kolonial yang represif.<sup>31</sup> Menara itu berdiri sebagai mercusuar yang mengumandangkan kembali keagungan syi'ar Islam di Palembang.

### **Peran Masjid Al-Mahmudiyah dalam Penyebaran Islam di Wilayah Suro Palembang 1920-1925**

Pada Periode 1920-1925 masehi menandai era kebangkitan dan konsolidasi bagi Masjid Al-Mahmudiyah dalam menyebarkan Islam di wilayah Suro, Palembang. Pencabutan larangan kolonial dan dimulainya renovasi besar-besaran pada tahun 1920 masehi menjadi momentum strategis bagi masjid untuk merevitalisasi perannya. Di bawah kepemimpinan Kgs. H. M. Ali Mahmud, masjid ini tidak hanya dibangun kembali secara fisik, tetapi juga dibangkitkan jiwanya sebagai pusat gravitasi kehidupan Islami masyarakat.<sup>32</sup>

Pembangunan menara pada tahun 1925 masehi berfungsi lebih dari sekadar arsitektur, hal ini merupakan simbol kemenangan dan alat dakwah yang *powerful*. Suara adzan yang berkumandang dari menara tersebut secara harfiah dan metaforis mengumandangkan

<sup>31</sup> Yusuf, dkk, "Historical Building: In 4th Sriwijaya University Learning And Education International Conference," 114.

<sup>32</sup> Pratama Aswin, "Dinamika Masjid Suro Di Kota Palembang," *Undergraduate Thesis Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah* (Palembang), 2022, 84.

kembalinya kebebasan beribadah, menjangkau pelosok Suro dan mengingatkan umat untuk kembali menjalankan kewajiban agamanya.<sup>33</sup>

Pada periode ini, aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian, yang sebelumnya ditekan, diselenggarakan secara terbuka dan massif. Shalat Jum'at juga menjadi sarana konsolidasi umat yang paling efektif untuk menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang dalam ikatan akidah, sementara majelis taklim berperan sebagai lembaga pendidikan non-formal yang mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada semua generasi, dari anak-anak hingga dewasa, sehingga memperkuat fondasi keislaman di tingkat akar rumput.

Peran Masjid Al-Mahmudiyah sebagai pusat penyebaran Islam tidak hanya tercermin dalam ritual formal, tetapi hal ini juga terwujud dalam praktik sosial yang membumi dan berkelanjutan, salah satunya adalah tradisi berbagi Bubur gratis setiap bulan Ramadhan. Sebagai salah satu masjid bersejarah di Palembang, tradisi ini telah diwariskan turun-temurun oleh para pengelolanya dan telah menjadi ciri khas yang menyatu dengan identitas masjid. Kegiatan seperti ini merupakan dakwah *bil hal* (dakwah melalui tindakan nyata) yang sangat efektif.<sup>34</sup>

## KESIMPULAN

Masjid Al-Mahmudiyah memainkan peran yang multidimensional dan sangat sentral dalam penyebaran dan konsolidasi Islam di wilayah Suro, Palembang, khususnya pada periode kebangkitan tahun 1920-1925 masehi. Pencabutan larangan kolonial menjadi katalis bagi masjid untuk bertransformasi dari simbol penindasan menjadi *epitome* kebangkitan spiritual dan sosial masyarakat Muslim.

Masjid berfungsi sebagai episentrum dakwah yang memulihkan dan menguatkan praktik keislaman melalui shalat berjamaah, pengajian, dan pendidikan non-formal. Pembangunan menara pada tahun 1925 masehi tidak hanya merupakan pencapaian arsitektural, tetapi menjadi pernyataan politik dan spiritual yang mengumandangkan kembalinya kebebasan beribadah dan menjadi mercusuar syi'ar Islam.

Dari segi sosial-kultural, masjid membangun ketahanan komunitas melalui pendekatan yang membumi. Tradisi-tradisi seperti berbagi Bubur gratis pada bulan Ramadhan merupakan manifestasi dari dakwah *bil hal* (dakwah melalui tindakan nyata) yang efektif. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin* (menjadi rahmat bagi seluruh alam), sehingga menarik simpati dan memperdalam pemahaman masyarakat tentang Islam secara praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswin, Pratama. "Dinamika Masjid Suro Di Kota Palembang." *Undergraduate Thesis Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah* (Palembang), 2022.
- Darmawan, C. "Peran Masjid Agung Palembang Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Sumatera Selatan." *In Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication 1*, no. 1 (2019). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICONDAC/article/view/310>.
- Desmamora, Edward. "Sosok Kiai Delamat Asal Sumsel Yang Memiliki Segudang

<sup>33</sup> Husni Rahmi, *Sistem Otoritas & Adminstarasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Belanda Di Palembang* (Logas Wacana Ilmu, 2010), 127.

<sup>34</sup> Moh. Mahrus, "Tradisi Berbagi Bubur Di Masjid Al-Mahmudiyah Palembang Sudah Berlangsung Turun-Temurun," 2022, <https://sumselupdate.com>.

- Karomah.” 2022. <https://sumeks.disway.id/read/399065/sosok-kiai-delamat-asal-sumsel-yang-memiliki-segudang-karomah>.
- Hanif, Muchlis Muhammad. *Heritage Islam Nusantara Masjid Bersejarah Di Sumatera*. Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur’an, 2016.
- Khoiri, Miftahul. “Masjid Al-Ikhlas Sebagai Pusat Budaya Keagamaan Islam Masyarakat Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.” *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 3, no. 2 (2020). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/6390/0>.
- Kusyanto, Mohammad. “Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demakan.” *In Talenta Conference Series: Energy And Engineering (Ee)* 3, no. 1 (2020). <https://talentaconfseries.usu.ac.id/ee/article/view/854>.
- Laurens, Joyce Marcella. *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Grasindo, 2004.
- Mahrus, Moh. “Tradisi Berbagi Bubur Di Masjid Al-Mahmudiyah Palembang Sudah Berlangsung Turun-Temurun.” 2022. <https://sumselupdate.com>.
- Nata, Abuddin. “Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021). <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/5203>.
- Nurdiyanto, Wahyu. “Wisata Religi Di Palembang: Menelusuri Masjid Bersejarah Di Bumi Sriwijaya.” 2025. <https://banyuwangi.times.co.id/news/wisata/KvGe5m8Q8/Wisata-Religi-di-Palembang-Menelusuri-Masjid-Bersejarah-di-Bumi-Sriwijaya>.
- Rahmi, Husni. *Sistem Otoritas & Adminstarasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Belanda Di Palembang*. Logas Wacana Ilmu, 2010.
- Rinda, D. “Transformasi Bentuk Atap Masjid Al-Mahmudiyah Suro.” *Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang* (Palembang), 2023. <https://repository.radenfatah.ac.id/31386/1/JURNAL%20RINDA%20BARU.pdf>.
- Sari, Suci Wulan. “Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948.” *Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu* (Bengkulu), 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3055/>.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Muslim*. Gadjah Mada University Press, 2000.
- Syarifuddin, dkk, S. “Perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Sebagai Warisan Budaya Lokal Tahun 1998-2003.” *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 5, no. 1 (2021). <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/30504>.
- Tamuri, Ab Halim. “Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat.” *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Journal Al-Mimbar)* 1, no. 1 (2021). <https://almimbar.uis.edu.my/index.php/almimbar/article/view/11>.
- Utari, dkk, Rinda. “Nilai-Nilai Estetika Islam Dalam Arsitektur Masjid Al-Mahmudiyah Di Kota Palembang.” *Repository UIN Raden Fatah Palembang* (Palembang), 2023. <https://Repository.Radenfatah.Ac.Id/31386/1/Jurnal%20rinda%20baru.Pdf>.
- Yusuf, dkk, Syafruddin. “Historical Building: In 4th Sriwijaya University Learning And Education International Conference.” *Universitas Sriwijaya* (Palembang), 2021. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/sule-ic-20/125950355>.
- Zein, Abdul Baqir. *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*. Gema Insani Press, 1999.
- Abdul Rasyid Naning, “Wawancara Terkait Ornamen-Ornamen Yang Ada Di Masjid Al-Mahmudiyah,” 2025.
- Moh. Yaqin, “Wawancara Terkait Jenis Ornamen Yang Terdapat Di Masjid Al-Mahmudiyah,” 2025.
- Iskandar Asyik, “Wawancara Terkait Makna Dari Atap Masjid Al-Mahmudiyah,” 2025.

Kemas Ari Panji, “Wawancara Terkait Arti Dan Makna Dari Atap Masjid Al-Mahmudiyah,” 2025.

Ahmad Pujianto, “Wawancara Terkait Fungsi, Arti, Dan Makna Mimbar Di Masjid Al-Mahmudiyah,” 2025.